

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri hiburan saat ini menunjukkan bahwa film dan serial drama bukan lagi sekedar menjadi hiburan semata, namun sebagai media yang menjadi sarana refleksi sosial, budaya, bahkan eksistensial. Film didefinisikan sebagai sebuah bentuk seni yang memiliki bahasa dan estetika tersendiri. Film merupakan sebuah media audio visual yang memengaruhi emosional penonton dan sebagai wadah penyampaian pesan (Alfathoni & Manesah, 2020). Film menciptakan pola dan makna melalui elemen visual dan audio yang membangun narasi serta pengalaman estetis bagi para penonton (Bordwell & Thompson, 2008). Semua itu dapat dilihat dari narasi yang disajikan dari sebuah karya audiovisual yang mampu membangkitkan pertanyaan dasar kehidupan manusia.

Melalui Drama Korea misalnya, yang saat ini menjadi sebuah karya populer yang tidak hanya diminati oleh negara asalnya, namun berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Serial drama adalah tayangan yang terdiri dari beberapa episode yang saling terhubung secara naratif dengan karakter dan cerita yang konsisten. Menurut Bordwell (2013) serial drama termasuk ke dalam bentuk film yang mengandalkan skemata (*schemata*) penonton untuk secara aktif menerima informasi yang disajikan per episode, sehingga mereka bisa memahami dan mengikuti jalannya cerita dari satu episode ke episode berikutnya. Popularitas drama Korea didorong oleh keunggulan ceritanya yang menyentuh, sinematografinya yang kuat, dan juga kemampuannya mengangkat isu-isu yang dekat dengan keseharian penonton.

Dalam kehidupan manusia, saat ini drama Korea mulai dijadikan sebuah hiburan sebagai bentuk *refreshing*. Penelitian oleh (Topan & Niken, 2020) menyatakan bahwa drama Korea tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pengetahuan baru tentang berbagai bidang. Serial drama Korea tidak hanya menghadirkan narasi yang emosional dan sinematik, tetapi juga mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan pengalaman manusia, termasuk relasi antara kehidupan

dan kematian. Dalam konteks ini, drama Korea dapat dipahami sebagai teks audiovisual yang bekerja melalui sistem tanda, visual, dialog, ruang, dan simbol, yang membentuk cara penonton memahami realitas tertentu. Secara harfiah, eksistensial diambil dari kata “eksistensi” yang berarti keberadaan, ada, atau muncul. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksistensi adalah keberadaan atau kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut Gabriel Marcel, eksistensial mengacu pada pemaknaan yang diberikan manusia terhadap keberadaannya dan pengalaman hidupnya (Rikardus Turut dkk., 2025).



Gambar 1. 1 Poster Serial Drama “Light Shop”

Sumber: IMDb (2024)

Salah satu serial yang secara eksplisit menghadirkan tema batas antara hidup dan mati adalah *Light Shop* (2024) yang akan dijadikan sebagai objek penelitian ini. “Light Shop” (2024) merupakan serial drama Korea dengan genre campuran *supernatural horror*, misteri, dan drama psikologi dengan elemen fantasi dan *thriller*. Serial ini menampilkan ruang liminal berupa toko lampu yang menjadi persimpangan bagi individu-individu yang terjebak di antara kehidupan dan kematian akibat trauma masa lalu. Setiap lampu di dalam toko tersebut tidak hanya berfungsi sebagai properti naratif, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan harapan, penyesalan, pilihan, dan keberlanjutan hidup. Melalui struktur cerita dan elemen visualnya, *Light Shop* membangun narasi mengenai bagaimana manusia menghadapi kemungkinan kehilangan, ketidakpastian, dan Keputusan, untuk melanjutkan atau mengakhiri perjalanan hidupnya.

Pemilihan *Light Shop* (2024) sebagai objek penelitian ini bukan tanpa alasan. Serial ini merupakan salah satu karya budaya populer Korea yang paling banyak ditonton pada masa penayangannya. Berdasarkan data yang dirilis Disney+ dan diberitakan Variety, *Light Shop* tercatat sebagai *premiere* serial original Korea terbesar di Disney+ sepanjang tahun 2024, dihitung dari dua belas hari pertama penayangannya. Serial ini juga menempati posisi sebagai debut serial Korea terbesar kedua sepanjang sejarah *platform* tersebut secara global, hanya berada di bawah *Moving* (2023) yang juga merupakan karya Kang Full (Ramachandran, 2024). Di Indonesia, capaian serupa juga tercatat, di mana *Light Shop* menjadi salah satu tontonan paling populer di Disney+ Hotstar pada tahun tersebut (Aurelia, 2025).

Popularitas yang besar ini menjadikan *Light Shop* bukan sekadar hiburan biasa, melainkan teks budaya yang jangkauan dan pengaruhnya cukup luas untuk dikaji secara akademik. Semakin banyak penonton yang menyaksikan sebuah serial, semakin luas pula makna dan nilai yang disebarkannya kepada masyarakat. Oleh karena itu, cara *Light Shop* merepresentasikan kehidupan dan kematian bukan hanya menarik dari sisi cerita, tetapi juga penting untuk dibongkar karena berpotensi membentuk cara pandang banyak orang tentang isu eksistensial tersebut.

Tema tentang kehidupan dan kematian dalam serial drama ini sering kali diasosiasikan dengan persoalan eksistensial. Namun, dalam konteks budaya populer, eksistensialisme tidak semata-mata dipahami sebagai sistem filsafat normatif, melainkan sebagai representasi makna yang dikonstruksikan melalui tanda dan simbol dalam teks media. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Weya & Napitsunargo (2024), yang membahas makna kematian dalam perspektif Kierkegaard dan Al-Ghazali, di mana kematian dipahami bukan hanya sebagai akhir biologis, melainkan juga sebagai bagian dari proses pemaknaan eksistensi manusia dan kehidupan itu sendiri.

Persoalannya, tema-tema eksistensial seperti kehidupan, kematian, dan pilihan hidup sebenarnya adalah pengalaman yang sangat pribadi bagi setiap orang. Namun, dalam sebuah drama, pengalaman pribadi itu justru ditampilkan melalui gambar, dialog, dan simbol yang bisa ditonton dan dipahami oleh banyak orang

sekaligus. Di sinilah letak persoalan yang menarik untuk diteliti, yaitu bagaimana pengalaman pribadi tentang hidup dan mati itu diubah menjadi tanda-tanda visual dalam *Light Shop* (2024) sehingga penonton dapat menangkap maknanya.

Kendati demikian, peneliti akan melakukan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan cara menganalisis simbol, tanda visual, atau dialog yang ada pada serial drama *Light Shop* untuk mencari makna kehidupan dan kematian. Penelitian oleh Saleh dkk. (2025), menunjukkan bahwa narasi kematian dapat dibangun dengan melalui system tanda yang kompleks, termasuk penggunaan lima kode Roland Barthes yang membentuk refleksi makna kehidupan dan kematian. Semiotika, secara terminologis dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda (Wibowo, 2019). Semiotika itu sendiri menurut Barthes (1967) dalam bukunya yang berjudul "*Elements of Semiology*" menjelaskan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang disepakati bersama dalam masyarakat untuk merujuk pada sesuatu yang tampak.

Tanda-tanda tersebut memiliki beberapa tingkatan yang menggambarkan hubungan antara penanda (bentuk fisik tanda) dan petanda (makna yang diwakili). Makna denotatif merujuk pada arti langsung dari tanda tersebut, yang bersifat jelas dan pasti karena berhubungan dengan kenyataan yang nyata. Makna konotatif adalah makna yang lebih dalam dan bersifat tidak langsung, terbuka untuk berbagai interpretasi dan kemungkinan makna yang bervariasi tergantung pada konteks budaya dan pengalaman individu. Serta ada mitos yang bekerja sebagai cara budaya tertentu untuk memahami dan mengkonstruksikan realitas, dengan memberikan makna yang sudah dinaturalisasi (dianggap wajar) oleh masyarakat.

Objek penelitian serial drama *Light Shop* (2024) memberikan gambaran bagaimana seseorang yang mengalami fenomena antara hidup dan mati, serta pencarian makna kehidupan dan kematian itu sendiri sebagai ruang peralihan dan refleksi tentang hidup dengan menggunakan simbol-simbol yang akan muncul seiring berjalannya serial drama ini. Sebagai contoh simbol yang menjadi sorotan utama adalah bohlam lampu yang dimaknai sebagai tanda kehidupan dan kematian atau toko lampu yang sangat terang di tengah gang sempit yang gelap dianggap

sebagai jembatan antara dua dimensi, dunia nyata dan alam baka.

Pendekatan semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini diharapkan dapat menggali makna kehidupan dan kematian lewat serial drama “*Light Shop*”. Analisis terhadap tanda atau simbol-simbol yang akan muncul dapat membantu memahami bagaimana makna dibentuk dan direpresentasikan melalui drama ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak menempatkan eksistensialisme sebagai perdebatan filosofis mengenai hakikat keberadaan manusia, melainkan sebagai system representasi simbolik yang dikomunikasikan melalui narasi dan visual drama Korea. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian representasi kehidupan dan kematian dalam budaya populer Korea melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, khususnya dalam memahami bagaimana karya serial drama merepresentasikan isu eksistensial melalui simbol-simbol yang dihadirkan dalam narasi visualnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah, yaitu bagaimana tanda-tanda visual dalam serial drama Korea *Light Shop* (2024) merepresentasikan makna kehidupan dan kematian sebagai bentuk komunikasi budaya populer pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos menurut Roland Barthes?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Untuk memperjelas arah penelitian, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana makna denotasi dalam serial drama *Light Shop* (2024) yang merepresentasikan eksistensialisme terkait kehidupan dan kematian?
2. Bagaimana makna konotasi dalam serial drama *Light Shop* (2024) yang merepresentasikan eksistensialisme terkait kehidupan dan kematian?
3. Bagaimana makna mitos dalam serial drama *Light Shop* (2024) yang merepresentasikan eksistensialisme terkait kehidupan dan kematian?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem tanda visual dan simbolik dalam serial drama Korea *Light Shop* (2024) sebagai praktik representasi yang mengkonstruksikan makna eksistensial tentang kehidupan dan kematian dalam ranah budaya populer. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini secara spesifik mengidentifikasi dan menguraikan tanda-tanda visual pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos untuk menjelaskan bagaimana makna tersebut dibentuk.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana representasi kehidupan dan kematian dalam *Light Shop* bukan sekadar berfungsi sebagai elemen dramatik pada serial drama, melainkan sebagai praktik pemaknaan budaya yang membentuk cara audiens memahami konsep kehidupan dan kematian dalam konteks budaya populer Korea.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada ranah analisis semiotika Roland Barthes dalam media audiovisual. Selain itu penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam penelitian mengenai representasi kehidupan dan kematian dalam budaya populer, terutama drama Korea.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan kepada praktisi media atau pembuat film mengenai bagaimana simbol dan narasi dapat memengaruhi pemaknaan penonton terhadap isu kehidupan dan kematian.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan memberikan perspektif baru kepada masyarakat bahwa drama Korea bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana refleksi tentang kehidupan dan kematian, dan juga dapat mendorong diskusi

sosial tentang makna kehidupan, kematian, trauma, dan pilihan manusia dalam menghadapi persoalan hidup.

1.6 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, penelitian ini akan dibatasi pada episode ke-6, 7, dan 8 serial drama *Light Shop* (2024) dengan fokus pada mencari simbol, tanda visual, dialog, dan narasi tertentu yang sesuai dengan topik kehidupan, kematian, eksistensial, dan pengambilan keputusan dari setiap karakter pada serial drama *Light Shop* (2024). Perlu diingatkan bahwa penelitian ini tidak membahas mengenai aspek produksi, industri hiburan korea, ataupun resepsi penonton, melainkan terbatas pada serial dramanya saja.

